

Peran *Candoli* dalam Perhelatan (Suatu Fenomena Keyakinan Orang Sunda)

Dr. Etty N. Anwar
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
ettyanwar@gmail.com

Abstract

In this paper, I try to make research about a tradition in Sundanese's religion system. Sundanese is a person who uses Sunda language from generation to generation, and they still use the referential value and rule within daily interaction aside from other referential value and rule that come from other culture. Generally most of sundanese are Moslem; they have to do their prayer five times a day, fasting in Ramadan, give zakat to the people in need, and for those who have an advantage in material they have to pilgrim to Mecca, etc.

But in the other side, there are still lots of sundanese that preserve their cultural legacy from the elder, included believes and many spiritual ceremonies. Such as when sundanese is making a party or kenduri especially wedding ceremony. In those party sundanese gives their prayer to ALLAH, and also with a spiritual power of a candoli they present gift to the karuhun (ancestor spirit).

Candoli is wali puhun, a woman that is believes have a supernatural power. With her supernatural power she can summon the spirit that she trust and ask its help to ensure the success, peace and kept the bad fortune away for the party or ceremony. With the help of the spirit, one of many candoli's task is to control the weather and people believe that she can attract many guest to party or ceremony. The most important task for candoli is as the food diviner, with her spiritual power they ask her to ensure the amount of food that being serve to the guest. There's an expression in sundanese language "saeutik mahi, loba nyesa" it means that small but enough, too much may remain. With her power candoli try to restrain the guest and the workers appetite. They ask it to defend the honor of the organizer.

Result of the study based on observation from the phenomenon of candoli shows that there is a balance of faith in sundanese people, they have to give prayer to ALLAH only but in the other side they still asking for help to spirits, that is forbidden, it's a syirik (believe to another greatness than Allah). But this is just one of human phenomenon in order to live their live in the world.

Keyword: sundanese, Candoli, ceremonies, spiritual power

1. Siapakah Orang Sunda Itu?

Dalam makalah ini saya mencoba membahas mengenai suatu tradisi dalam sistem religi orang Sunda. Orang Sunda sebagian besar bertempat tinggal di daerah Barat Pulau Jawa. Secara geomorfologi, BM. Van Bemmelen membagi daerah Jawa Barat atas empat zone (hamparan), yaitu: zone Jakarta, zone Bogor, Zone Bandung dan Zone Pegunungan Selatan. Zone Jakarta terbentang dari Serang sampai Cirebon, sepanjang daerah Pantai Utara Jawa dengan lebar sekitar 40 km. Zone Bogor terbentang dari Rangkasbitung, melintasi Bogor, Purwakarta, Subang, Sumedang sampai ke Indramayu. Daerah ini terdiri dari lipatan berbukit-bukit dan di sana soini terdapat bukit-bukit berbatuan keras. Zone Bandung merupakan daerah bentangan gunung berapi yang terletak antara zone Bogor dan zone Pegunungan Selatan. Sedangkan Zone Pegunungan Selatan terbentang dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai ke Pulau Nusakambangan dengan lebar kira-kira 50 km, tetapi menyempit di bagian Timur (Ekadjati, 1984:11)

Menurut Jynboll, kata *sunda* telah terdapat di dalam kitab kuno Hindu Mahabharata, yang terbit lebih dari dua ribu tahun lalu. Jelasnya dalam kitab Adiparwa, bagian pertama dari Mahabharata yang ditulis dalam huruf Kawi (Jawa Kuno). Dalam kitab tersebut ditunjukkan bahwa kata *sunda* adalah nama seorang tokoh raksasa dalam salah satu cerita di buku tersebut” (Abu, 1979:20). Sedangkan R. Mak'mun Atmamihardja mengemukakan, bahwa pengertian kata *sunda dapat ditarik dari beberapa bahas. Dalam bahasa Sanskerta, sunda berarti “bersinar terang.”* Dalam bahasa Kawi, berarti “air,” “tumpukan,” “pangkat,” dan “waspada”. Dalam bahasa Jawa, sunda berarti “susun berganda,” “kata” dan “suara berulang”. Sedangkan dalam bahasa Sunda sendiri, kata sunda berarti “bagus”, “cantik”, “indah”, “unggul” dan “menyenangkan” (Atmamihardja, 1958:6-7)

Selain itu ada versi lain yang berpendapat bahwa kata *sunda* berasal dari nama gunung api raksasa bernama Gunung Sunda. Gunung Sunda tersebut yang konon pernah berdiri pada zaman lampau itu, tingginya mencapai 3000 meter di atas permukaan laut, berada di sebelah Utara kota Bandung, kira-kira di tempat Gunung tangkuban Perahu sekarang ini.

Adapun yang dimaksud dengan Orang Sunda, dalam tulisan ini adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda, dan dalam interaksi sosialnya sehari-hari masih sering menggunakan referensi nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan Sunda, disamping referensi nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan lainnya¹.

¹ Pengertian orang Sunda di atas saya modifikasi dari rumusan Harsojo dan Ayip Rosidi, ditambah dengan pengertian nilai menurut Harsya W. Bachtiar. Harsojo mengatakan: “Secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda” (Harsojo, 1980:300). Sedangkan Ayip Rosidi menulis: “... secara umum dapatlah dikatakan bahwa yang disebut orang Sunda itu adalah mereka yang sehari-hari mempergunakan bahasa Sunda dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda. Daerah administrasi Jawa Barat yang menjadi tempat tinggal mereka disebut pula Tatar Sunda atau Pasundan” (Rosidi, 1984:129). Adapun Harsya W. Bachtiar mengemukakan: “Kebudayaan mengandung nilai-nilai yang merupakan pedoman umum berkenaan dengan apa yang dianggap sebaiknya diusahakan dan dituju dalam kehidupan. Nilai-nilai ini merupakan sumber dari amat banyak aturan yang masing-masing menyatakan apa yang diharapkan dari seseorang dalam keadaan tertentu. Aturan-aturan menyatakan apa yang dianggap adalah hak-hak dan kewajiban-

Di daerah-daerah percampuran yang menggunakan bahasa Sunda dan Jawa, ada kecenderungan pada beberapa keluarga berbahasa Sunda untuk tidak mengaku sebagai orang Sunda. Meeka menyebut dirinya sebagai orang Cirebon atau orang Banten dan menggunakan istilah orang Sunda bagi orang-orang Sunda Priangan (Harsojo, 1980:300). Ada beberapa keterangan yang dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Pertama dari sudut bahasa ternyata bahasa Sunda dialek Priangan lebih halus dibandingkan dengan dialek Cirebon maupun Banten, sehingga wajar kalau orang Cirebon dan Banten sungkan mengaku sebagai orang Sunda. Kedua, dari sudut sejarah perkembangan agama Islam di Jawa Barat, ternyata Islam lebih dulu masuk dan berkembang di daerah Cirebon dan Banten, baru kemudian masuk ke daerah Priangan; sehingga ada kemungkinan orang Cirebon dan Banten membedakan dirinya dengan orang Sunda Priangan itu mulanya bersumber pada tingkat pendalaman terhadap Islam tersebut. Padahal dalam kacamata orang Sunda Priangan, semua orang yang turun-temurun berbahasa ibu bahasa Sunda, baik Sunda dialek Cirebon maupun Banten, dimana pun ia berada, adalah orang Sunda (Harsojo, 1980:301).

2. Bahasa Sunda

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam kehidupan kesehariannya orang Sunda menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda mengenal beberapa dialek dan mengenal pula *undak-usuk basa* (tingkat tutur). Masing-masing dialek mempunyai kosakata yang khas, lagu bicara sendiri bahkan susunan kalimat yang tersendiri pula, tapi masih dapat saling memahami satu sama lain (Rosidi, 1984:137)

Ayip Rosidi menunjukkan pula bahwa dalam Kongres Bahasa Sunda tahun 1926, telah diputuskan bahasa sunda dialek Bandung sebagai bahasa Sunda umum. Namun menurutnya, bila diperhatikan dengan teliti, sebenarnya bahasa Sunda umum itu bukanlah bahasa Sunda dialek Bandung melainkan bahasa Sunda yang dikembangkan dari bahasa tulisan para ahli dan guru besar, seperti: D.K.Ardiwinata, R.Suriadiraja dan lain-lain. Bahasa tulisan itu juga yang kemudian dikembangkan para pengarang Balai Pustaka dan diajarkan di sekolah-sekolah guru, baik di Sekolah Raja maupun di Normal School (Sekolah Normal). Salah satu ciri bahasa Sunda umum yang dikembangkan melalui pengajaran di sekolah-sekolah guru dan ciri dalam buku-buku Balai Pustaka itu ialah sangat memperhatikan *undak-usuk basa*, yaitu tingkat-tingkat sosial penutur (pemakai) bahasa dalam masyarakat. "*Undak-usuk basa* yang terbagi dalam tingkat-tingkat: *kasar pisan* (sangat kasar), kasar (kasar), sedeng (sedang), lemes (halus) dan lemes pisan (sangat halus) itu, merupakan usaha feodalisasi masyarakat Sunda setelah Tanah Pasundan di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram (Rosidi, 1984 137-139).

Dijelaskan oleh Rosidi, bahwa *undak-usuk basa* yang feodalistik itu sebelumnya tidak dikenal dalam bahasa Sunda, seperti terbukti dalam naskah-naskah kuno yang ditulis dalam huruf Sunda. *Undak-usuk basa* mulai kelihatan dalam naskah-naskah yang lebih kemudian dan yang tertulis dalam huruf Jawa dan huruf Arab, yaitu sebagai pengaruh bahasa Jawa setelah Tanah Pasundan dijajah Mataram. Pendapat Ayip Rosidi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dayat Harjakusumah yang

kewajiban seseorang dalam keadaan tertentu. Aturan-aturan menyatakan apa yang dianggap adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban seseorang dalam berhubungan dengan orang tertentu, dalam keadaan tertentu pula. Pada masyarakat-masyarakat daerah di tanah air kita, biasanya nilai-nilai dan aturan-aturan kebudayaan daerah yang bersangkutan dikenal sebagai adat; sehingga ada adat Jawa, adat Sunda, adat aceh dsb (Bachtiar, 1979, 50-61).

mengemukakan, bahwa pada mulanya bahasa Sunda tidak mengenal *undak-usuk basa* semuanya menggunakan bahasa yang setara, tidak ada *kasar* dan *lemes*. Hal ini terbukti dari bahasa yang digunakan di masyarakat Baduy di Banten Selatan, yang tidak mengenal perbedaan tingkat sosial antara si pembicara dengan lawan bicaranya (Idat A, 1986: 22).

Namun demikian, meskipun *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda dikatakan sebagai pengaruh unggah-ungguh (tingkat tutur) dalam bahasa Jawa yang bersifat feodalistik, tetapi menurut Saini K.M, penggunaan undak-usuk basa di masyarakat Sunda tidak sama dengan penggunaan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa (Saini, 1986:21). Pada orang Sunda, penggunaan bahasa *kasar* dan *halus* lebih fleksible, tergantung pada keakraban dan perbedaan umur antara pembicara dengan lawan bicaranya. Dengan kata lain penggunaan *undak- usuk basa* dalam bahasa Sunda tidak semata-mata merupakan ekspresi dari status sosial antar pembicara. Tetapi juga mengekspresikan keakraban dan sopan-santun pergaulan yang dilandasi oleh perbedaan umur antara si pembicara dengan lawan bicaranya.

3. Religi Orang Sunda

3.1. Cara Pendekatan dan Kerangka Teori

Kata “ religi “ merupakan terjemahan kata Inggris “religion”. Dalam berbagai Kamus Inggris-Indonesia, kata religion selalu diterjemahkan dengan kata “agama”. Akan tetapi Koentjaraningrat menggunakan kata religi sebagai terjemahan dari religion, untuk menghindari pemakaian kata agama yang di Indonesia telah mengandung konotasi makna tertentu, misalnya agama Islam, agama Kristen dan sebagainya. Pengertian yang terkandung dalam kata *religion* dianggap jauh lebih luas dari arti yang terkandung dalam agama. Pengertian religi di sini, selain mengandung makna agama resmi seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konfusianisme; juga mencakup pengertian mengenai berbagai kepercayaan yang disertai rasa takut dan patuh terhadap berbagai kekuatan supernatural (gaib) yang berada di lingkungan suatu suku bangsa atau bangsa tertentu. Kekuatan-kekuatan gaib tersebut bersumber pada kebudayaan suku bangsa atau bangsa yang bersangkutan, dipercaya dan diyakini keberadaannya serta dipatuhi oleh warga masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat untuk keperluan analisa antropologi, konsep religi dapat dibagi dalam lima komponen yaitu: 1). emosi keagamaan; 2). sistem keyakinan; 3). sistem ritus upacara keagamaan; 4). peralatan ritus dan upacara ; 5). penganut sistem religi yang bersangkutan.

Seorang ahli *shukyō genshōgaku* (fenomenologi agama) Jepang Ishizu Teruji mengemukakan bahwa ada tiga unsur utama yang menandai terbentuknya suatu *shinkō genshō* (gejala keyakinan atau gejala kepercayaan) yaitu: 1). adanya kekuatan gaib (super natural) yang dianggap sakral yang diyakini seperti *Kami* (dewa Shinto), *Hotokesama* (dewa Buddha) dsb, 2). *Ninggen* (manusia sebagai subyek yang mempercayai) dan 3). *Kakawari* yaitu *shinjin* (keyakinan), yaitu unsur yang menghubungkan antara obyek yang dipercaya dengan subyek yang mempercayai. Bila salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak ada, maka tidak akan lahir gejala keyakinan atau kepercayaan.

Masahiro Kusunoki juga seorang Guru Besar fenomenologi agama Jepang dalam bukunya *Shukyō Genshō no Chihei* (Horison Fenomenologi Agama, 1994:5) meng-

mukakan bahwa di dunia akademis di Jepang pengkajian agama pada garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori : 1). Pengkajian agama dari perspektif *shingaku* (teologi) — melihat agama dari sudut normative, meneliti kebenaran doktrin ajaran suatu agama untuk memperkuat keyakinan pemeluknya, 2). Pengkajian agama dari perspektif *shukyō tetsugaku* (filsafat agama) — pengkajian agama berkaitan dengan interpretasi terhadap doktrin; 3). Penelitian agama dari sudut pandang *sgenshouku* (fenomenologi agama), yaitu suatu kajian terhadap esensi atau hakekat agama dengan melihat gejala-gejala keagamaan yang menampilkan konstruksi hubungan timbal balik yang dinamis antara *ki no jinshin* (orang yang meyakini) dengan *hou no jinshin* (hukum, doktrin atau sesuatu kekuatan gaib sakral yang diyakini). Konstruksi hubungan timbal balik yang dinamis antara yang mempercayai dan yang dipercaya tersebut bersiat dualistis, antara lain *shukyouteki-jujutsuteki* (religius-magis). Dimensi *shukyouteki* (religius) di satu pihak berkaitan dengan gerak hati atau emosi keagamaan yang bersifat sakral, kepasrahan yang tulus atau penyerahan diri secara total kepada yang didewakan; sedangkan dimensi *jujutsuteki* (magis) berkaitan dengan emosi keagamaan yang diwarnai pamrih untuk mendapatkan pertolongan atau penyelamatan kekuatan gaib yang dipercaya, berkaitan dengan pemenuhan keinginan untuk mengatasi berbagai problema kehidupan duniawi yang tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. (Kusunoki:1994:29-40) (Ayip Rosidi, 1984 : 134)

Sehubungan dengan sistem religi orang Sunda, pada umumnya orang Sunda memeluk agama Islam dan menjalankan kewajiban yang diperintahkan agama seperti Sholat lima waktu, sholat Jum'at, menunaikan Zakat, puasa di bulan Ramadhan, menunaikan ibadah Haji dsb. Selain itu sarana seperti mesjid, musholah, sarana pendidikan agama seperti pesantren, majlis taklim serta para kyai atau ajengan tersebar di berbagai peloksok Jawa Barat. Bahkan Ayip Rosidi mengatakan, “Pengaruh agama Islam dalam kehidupan masyarakat Sunda sangat besar, seperti terlihat dalam bidang hukum waris, pernikahan dan lain-lain” (Ayip Rosidi, 1984: 134).

Selain itu, sebagian besar orang Sunda percaya bahwa di samping dunia nyata yang dihuni oleh manusia, ada suatu dunia lain yang tidak kelihatan oleh manusia, yaitu alam gaib. Seperti halnya alam dunia nyata, alam gaib juga dipercaya dihuni oleh sejumlah makhluk gaib dengan berbagai ragam jenis (bangsa): ada bangsa jin, roh dan hantu atau setan. Orang Sunda juga masih banyak yang mempertahankan adat-istiadat warisan para leluhurnya, termasuk warisan kepercayaan dan berbagai upacara keagamaan. Hubungan baik dengan karuhun (roh leluhur) selalu dijaga melalui ziarah ke kubur, pemberian sesajen pada waktu-waktu tertentu berupa makanan dan minuman yang disukai leluhur semasa hidupnya dan mengirim doa pada waktu-waktu tertentu, misalnya menyambut kedatangan bulan Ramadhan (bulan puasa) atau misalnya menjelang pesta perkawinan, ketika akan membangun rumah, ketika akan pergi menjalankan ibadah haji ke tanah suci Mekah dan sebagainya orang Sunda biasanya menyelenggarakan upacara ritual yang dinamakan *ngarowahkeun* (mengirim doa pada para arwah leluhur yang telah meninggal dunia), memohon dan mengharap berkah dari para karuhun tersebut.

Selain mengenal roh para leluhur, orang Sunda mengenal pula dua kategori roh lainnya yaitu roh suci dan roh gentayangan. Roh suci adalah arwah tokoh-tokoh yang dianggap alim semasa hidupnya dan makam mereka dianggap keramat, misalnya roh Kian Santang, roh Sunan Kalijaga, roh Syekh Abdul Qadir Jailani, serta roh para ajengan atau kyai) yang tersebar di berbagai peloksok tanah Pasundan. Adapun roh

gentayangan, adalah arwah-arwah orang-orang yang semasa hidupnya banyak melakukan perbuatan jahat seperti melacur, berjudi dan mabuk-mabukan, merampok, memperoleh kekayaan dengan cara memuja setan dan sebagainya, sehingga ketika ia meninggal rohnya tidak diterima oleh Allah Swt. Roh-roh seperti ini dipercaya bertempat tinggal di dekat mata air, di pohon beringin atau di tempat-tempat tertentu yang tak jauh dari pemukiman manusia. Mereka menjelma menjadi setan yang sering mengganggu manusia, misalnya seseorang yang sedang memancing ikan di sungai yang didekatnya ada pohon beringin besar, tiba-tiba orang itu merasa pusing lalu jatuh pingsan, maka ia dikatakan kesambet setan atau kemudian orang itu kesurupan dan tanpa sadar, meminta macam-macam seperti kopi pahit, kopi manis, cerutu dan sebagainya.. Bila terjadi hal-hal yang dianggap tidak sewajarnya itu biasanya, penduduk setempat akan segera memanggil “orang pintar” atau dukun yang dianggap bisa mengobatinya dengan menggunakan mantera-mantera atau menggunakan benda-benda tertentu yang mengandung magi.

Di dalam mitologi Sunda, yakni himpunan dongeng-dongeng suci yang terutama hidup di kalangan masyarakat petani di pedesaan Jawa Barat, dikenal adanya sejumlah dewa-dewi yang erat kaitannya dengan tanaman padi (Harsojo, 1980:315). Nama para dewa-dewi yang terdapat dalam dongeng suci mengenai asal-usul padi di tanah Pasundan itu adalah Sanghyang Guru, Sanghyang Narada, Dewa Anta, Sang Idajil, Dewa Ismaya, Sanghyang Wenang, Dewi Uma dan pemeran utama Dewi Sri atau yang lebih akrab dengan sebutan Nyi Pohachi. Selain itu ada beberapa tokoh manusia yang ikut berperan dalam dongengan tersebut; juga ada tiga tokoh hantu jahat yang bernama Sapi Gumarang, Sang Kalabuat dan Budug Basu (Soeganda, 1982: 150-174)..Di kalangan orang Sunda, orang yang dianggap ahli mengenai tatacara bertanam padi — termasuk memahami berbagai pamali dalam penyelenggaraan upacara untuk menghormati Nyi Pohachi-disebut Wali Puhun, yakni seorang dukun yang antara lain mampu berkomunikasi dengan makhluk halus asal mula kejadian padi.

Selain makhluk halus tersebut di atas, orang Sunda mempercayai pula adanya makhluk halus yang melindungi manusia, yakni Indung batin dan Bapa batin. Indung batin, adalah sejenis makhluk halus yang selalu menjaga atau menaungi rumah tangga. Bapa batin, adalah suaminya. Adakalanya bila sedang melangsungkan pesta perkawinan, di bawah tempat tidur pengantin baru, diletakkan sesajen untuk kedua makhluk tersebut. Kemudian ada lagi yang disebut nini maranak, Aki maranak, Nini Kinayan tani dan Aki Kinayan Tani. Nini dan Aki Maranak, adalah sejenis makhluk halus pelindung bayi, sedangkan Nini dan Aki Kinayan Tani, adalah sepasang makhluk halus pelindung tanaman padi (Soeganda, 1982; 103-153). Selain itu, di dalam masyarakat Sunda terdapat pula berbagai upacara yang bersifat religi maupun magi sehubungan dengan aktivitas sepanjang “lingkaran hidup individu, “mulai dari upacara kehamilan sampai pada upacara kematian.juga ada upacara-upacara yang berkenaan dengan berbagai usaha mengatasi problema kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan pertanian maupun kegiatan yang aktual saat ini (seperti ingin naik pangkat, ingin menjadi pejabat, ingin kaya dan sebagainya).

Dengan demikian, dalam praktek keagamaan sehari-hari masih terlihat adanya unsur-unsur dari sistem kepercayaan lama yang bersumber pada tradisi dan kebudayaan setempat, misalnya disamping berdo`a dan meminta pertolongan kepada Allah SWT sebagaimana diajarkan dalam Islam, masih banyak orang Sunda yang berziarah ke makam para wali dan roh karuhun agar do`a, keinginan dan cita-citanya terkabul.

Padahal dalam ajaran Islam menurut Al-Qur'an meminta pertolongan selain kepada Allah SWT adalah dianggap perbuatan syirik (menyekutukkan Allah) dan hal itu perbuatan terlarang (Taimiyah, 1987: 11).

3.2. Peranan Candoli Dalam Perhelatan.

Sehubungan dengan fenomena keagamaan orang Sunda yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah tersebut di atas, di kalangan warga masyarakat yang berbahasa dan berkebudayaan Sunda, khususnya di lingkungan warga masyarakat desa Puspanegara Bogor ternyata terlihat adanya fenomena tersebut. Mereka mempertahankan adat-istiadat warisan para leluhur, termasuk warisan kepercayaan dan berbagai upacara keagamaan, seperti pada saat akan mengadakan perhelatan (pesta atau kenduri) terutama pesta perkawinan, pada umumnya orang Sunda selain memanjatkan do'a kepada Allah SWT, juga meminta bantuan kekuatan spiritual seorang *Candoli* untuk melakukan ritual agar pernikahan dan pesta perkawinan dapat berlangsung dengan selamat, tertib, damai, khidmat, meriah dan tidak berkekurangan..

Candoli adalah seorang wali puhun yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual. Dengan kekuatan spiritualnya *candoli* mampu menghadirkan dan berkomunikasi dengan makhluk halus atau para gaib, yang diyakininya bisa merealisasikan permohonan yang menyelenggarakan perhelatan. Dengan bantuan roh gaib tersebut *candoli* berperan menjadi seorang pawang hujan. Dengan kekuatan spiritualnya dia dipercaya dapat menarik kehadiran para undangan sebanyak-banyaknya, dipercaya dapat menciptakan suasana kedamaian, kekhidmatan dan kemeriahan pesta, Namun hal yang paling utama peran *candoli* adalah sebagai pawang hidangan, yaitu dengan bantuan para makhluk halus, *candoli* menjaga agar hidangan yang disajikan dalam perhelatan terasa enak, nikmat dirasakan oleh para tamu, tidak basi, dan berkecukupan, Sehubungan dengan adanya peran *candoli* dalam menjaga sajian makanan disaat perhelatan dalam bahasa Sunda dikenal ungkapan agar "***saeutik mahi, loba nyesa***" yang artinya "***sedikit bisa cukup***", "***banyak bisa bersisa***". Melalui kekuatan gaibnya *candoli* berusaha menahan nafsu makan para tamu maupun para pekerja yang turut berpartisipasi dalam perhelatan tersebut. Do'a yang diucapkan oleh seorang *candoli* untuk menahan nafsu makan para tamu tersebut adalah: "***tikoro-tikoro tonggo, peujit-peujit tonggo***" yang artinya "***tenggorokan tenggorokan tonggo***", ***usus juga usus tonggo***" (***tonggo*** adalah nama binatang yang sangat kecil dan pendek). Hal ini dimaksudkan agar para tamu yang hadir, tenggorokan ataupun ususnya menjadi sangat kecil seperti *tonggo*, sehingga makan sedikit saja sudah kenyang, dengan demikian makanan yang dihidangkan tetap tersedia walaupun para tamu banyak, tidak mempermalukan penyelenggara perhelatan.

Seseorang yang ingin mejadi seorang *candoli*, harus bersedia menjalankan berbagai persyaratan yang ditentukan oleh para leluhurnya, roh gaib atau jin yang dipujanya, sehingga antar *candoli* mempunyai persyaratan yang berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Dari hasil wawancara dengan beberapa *candoli* di desa Puspanegara-Kabupaten Bogor, didapatkan data, pada umumnya profesi *candoli* diperoleh secara turun-temurun, yang diturunkan para leluhur kepada keturunannya yang berbakat. Namun untuk menerima ilmu dari leluhurnya, seorang calon *candoli*, antara lain **1).** harus menjalankan puasa Senin-Kamis (puasa Sunah Rasul) dalam kurun waktu tertentu; Selama menjalankan puasa diharuskan membaca surat *Yasin Fadilah*. **2).** Disamping itu tidak boleh melakukan perbuatan kotor

seperti berzinah. **3)**, Harus melakukan shalat sunnat Tahajjud, yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu tengah malam antara waktu shalat isya dan shalat Shubuh sesudah bangun tidur. Shalat sunnat Tahajjud dikerjakan sekurang-kurangnya dua raka`at. Setelah melakukan shalat Tahajjud harus mengirimkan doa kepada para ghoib terutama pada roh leluhur utama seorang candoli yaitu Mbah Kinursi—yang dikatakannya mempunyai kesaktian bisa masuk ke dalam botol. **4)**, harus menghafal Do`a “ *Nur Buat* “ atau *Nurul Nurbuah* yang diberikan atau diturunkan leluhurnya karena Allah SWT. **5)**, Selain puasa Senin Kamis, harus menjalankan puasa 7 hari berturut-turut dimulai dari hari kelahiran dengan niat puasanya adalah membeli ilmu *Do`a Nur Buat* : Bunyi Do`a *Nurbuat* tersebut adalah sebagai berikut :

“Allahumma dzis sulthaanil azhiimwa dzil mannil qadiimi wa dzil wajhil kariimi wa waliyyil kalimaatit taammaati wadda`waatil mustajaabati wa`aaqilil Hasani wal Husaini min anfusil haqqi `ainil qudrati wan naa zhiriina wa `ainil insi waljinni wasysyayaathiin, waiyyakaadulladziina kafaruu la yuzliqunaka biabshaarihim lamma sami`udz dzikra wayaqu luunaka bi abshaarihimlammaa sami`udz dzikra wayaquuluunainna hu la majnuunun wamaa huwa dzikrul lil`aalamiin, wa mustajaabulluq maanil hakiimi wawaritsa Sulaimanu Daawuuda `Alaihimas salaamu ya wa duudu Yalloohu ya dzal `arsil majiidi ya fa`aalu lima yuriiduthawwil `umrii washahih jasadii wa aulaadi wa habbib linnaasi ajma`iin.Wa tabaa`adil `adaa wata kullaha mim banii aadama `alaihiss salaamu.Man kaana hayyaaw wayahiqqal qaulu `alal kafirin. Waqul jaa-alhaqqu wazahaqol baathila innal baathila ka ana zahuuqo. Wanunazzil minal qur`aani maa huwa syifaa-uw warohmatul lil mu-miniin. Walaa yaziiduzhoolimiina illaa khosaaro subhaana rabbika rabbil `izzati ammaa yashifuna wa salaamun`alal mursaliina wal hamdu lillahi rabbil aalamiin.

Do`a *Nur Buat* atau *Nurul Nurbwuah* tersebut di atas merupakan doa yang dipercaya memiliki banyak khasiat, bila diamalkan dengan hati yang benar-benar ikhlas, karena Allah SWT.Khasiat yang terkandung dalam do`a Nur Buat antara lain: **(a)**. dapat terkabulnya suatu hajat(maksud dan keinginan) bila do`a Nur Buat dibaca secara rutin sesudah shalat fardhu (shalat wajib), **(b)**. bila surat Nur Buat ini diamalkan dapat berjumpa dengan jin dan bisa merubah rupa, **(c)**. bisa diampuni segala dosa, bila dibaca ketika matahari terbenam, **(d)**. bila dibaca ketika akan keluar rumah, dapat disayangi musuh, **(e)**. dapat menjadi penjaga rumah dari gangguan sihir, santet serta segala marabahaya bila ditulis lalu disimpan dalam rumah, **(e)**. dapat memperlihatkan hal-hal yang indah , bila dibaca 100x pada malam Sabtu,**(f)**. dapat menawarkan air laut, bila dibacakan lalu ditiupkan pada air laut tersebut, **(g)**. dapat awet muda, bila dibaca tiap malam Minggu, **(h)**.dapat keselamatan hidup, bila dibaca tiap malam Senin, **(i)**.dapat menguatkan tubuh, bila dibaca tiap malam selasa, **(i)**.dapat menguatkan gigi, bila dibaca tiap malam Rabu.**(j)**.dapat menjadikan wajah tampan/ cantik bila dibaca tiap malam Kamis,**(k)**. dapat menjinakkan binatang buas, bila dibacakan pada telinga binatang tersebut, **(l)**.dapat bertemu dengan nabi Muhammad saw dalam mimpi, bila dibaca 100x ketika akan tidur,(dapat menyembuhkan segala penyakit, bila dibacakan pada minyak kelapa lalu dioleskan pada bagian yang sakit, **(m)**, dapat dikasihi penguasa, pejabat bila dibaca setiap hari, **(n)**.dapat berjumpa dengan raja jin, bila dibaca tengah malam dalam keadaan suci dari wudhu, **(o)**.dapat memudahkan kelahiran bayi, bila dibacakan pada air

dalam gelas lalu diminumkan pada ibu yang akan melahirkan. dapat kemuliaan dilingkungan masyarakat, bila dibaca setiap hari secara rutin, (p). bila dibaca sebanyak-banyaknya, dapat melenyapkan permusuhan dan lain-lain.

Selain persyaratan tersebut di atas untuk memohon bantuan para ghaib leluhur, embah atau jin penolong yang diyakininya seorang *candoli* akan berada di suatu kamar tempat pesta diadakan, yang tidak boleh ditinggalkannya dari sehari sebelum pesta berlangsung sampai pesta selesai. Di kamar tersebut *candoli* berpuasa dan tidak boleh banyak bicara. Dia menyediakan berbagai sesajen yang disukai para ghaib atau yang diharuskan ada, biasanya tergantung pada kemampuan yang mengadakan perhelatan, bila orang berada, tentunya persembahan semakin beraneka ragam. Sesajen persembahan tidak hanya ditujukan untuk kesuksesan pesta tetapi juga untuk memohon keberkahan kehidupan pengantin di masa yang akan datang. Sesajen yang biasa dipersembahkan antara lain:

1. Rurujakan 7 macam (semacam es buah) terdiri dari apel, jeruk, pisang, kelapa, roti, selasih, gula pasir yang dimasak dan lain-lain sesuai kebiasaan;
2. Panggang atau goreng dada ayam tanpa bumbu, gurame goreng atau bakar, petai;
3. Berbagai kueh, kopi pahit, kopi manis dan sebagainya;
4. Semua hidangan yang akan disajikan pada waktu pesta disajikan dalam kotak-kotak kecil yang terbuat dari daun;
5. Beras yang akan dimasak harus diminta dari *candoli*, begitu pula garam dan bumbu inti masakan diminta dari *candoli*;
6. Pisang raja bulu yang paling bagus satu sisir – pisang raja bulu dianggap pisang yang tahan lama, tidak mudah rontok, sebagai simbol agar perkawinan kedua mempelai dapat bertahan langgeng;
7. Pisang ambon yang besar juga biasanya disajikan.

Setelah pesta selesai, selain uang semua sesajen yang dipersembahkan tersebut akan diberikan pada *candoli* untuk di bawa pulang, sebagai rasa terimakasih yang punya perhelatan terhadap *candoli*.

4. Penutup

Hasil kajian berdasarkan pengamatan terlibat terhadap fenomena peran *candoli* dalam perhelatan orang Sunda terlihat adanya emosi keagamaan dari penyelenggara perhelatan menyelenggarakan doa, menyiapkan berbagai perlengkapan ritus dan upacara ritual yang dilakukan oleh *candoli* baik untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT, maupun pada para arwah leluhur. Hal ini menunjukkan dinamika keyakinan orang Sunda yang bersifat religius magis, di satu sisi menjalankan kewajiban yang diperintahkan agama Islam yang hanya boleh memohon bantuan pada Allah SWT, tetapi di sisi lain memohon pertolongan pada roh ghaib, suatu perilaku yang dianggap syirik (menyekutukan Allah SWT). Namun ini merupakan suatu fenomena keyakinan manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rifai (editor). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1979.
- Atmamihardja, R.M. *Sejarah Sunda I*, Bandung: Ganco N.V, 1958
- Bachtiar, Harsya. "Struktur Masyarakat Indonesia." Terhimpun dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, No.0126-2602, Edisi II, Januari 1979: 50-61,
- Ekadjati, Edi S. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanyaannya*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1984
- Harsojo. "Kebudayaan Sunda" terhimpun dalam: Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta:Djambatan, 1980: 300-321.
- Idat A.Djayasudarma. "Studi Kasus Undak-Unduk Basa Sunda : Pangrewong Kana sabagian makalah Ajip rosidi", terhimpun dalam *Majalah Basa Sunda: Mangle*, No,1055/Th.XXIX, 7-13 Agustus 1986: 22-214
- Ishizu, Teruji. *Shukyoku Keiken no Kisoteki Kozo (Struktur Dasar dari Pengalaman Beragama)*. dalam *Shobunsya*, edisi ke-4. 1971
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: UI Press, 1984.
- Masahiro, Kusunoki, *Shukyougensho no Chihei (Cakrawala Fenomena Agama)*. Tokyo: Iwasa Shoin, 1995.
- K.M Saini. "Undak Usuk Dina Basa Sunda ": Catatan kana sabagian makalah Ayip rosidi, " terhimpun dalam *Majalah Basa Sunda: Mangle*, No.1052 / Th XXIX, 17-23 Juli 1986: 20-21
- Soeganda, Prawira R.A. *Upacara Adat di Pasundan*. Bandung: Penerbit Sumur Bandung, 1982.
- Taimiyah, Ibnu. *Tawasul dan wasilah*. .Alih bahasa: Su'adi Saad. Jakarta: Pustaka Pandjims, 1987.